

PERISTILAHAN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU SEKADAU: KAJIAN SEMANTIK

Aprina Eni Satri, Ahadi Sulissusiawan, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: aprensaapril@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berkenaan dengan bidang semantik khususnya peristilahan adat perkawinan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman dalam sebuah tradisi adat yang ada membuat sebuah tradisi tersebut perlu diketahui agar yang ada dapat dijaga dan dilestarikan. Masalah yang dibahas penelitian ini adalah deskripsi peristilahan adat perkawinan, komponen makna serta fungsi makna semantis. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peristilahan adat perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode linguistik deskripsif kualitatif. Sumber data Bahasa Melayu Sekadau dituturkan informan di Dusun Selintah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Data penelitian ini peristilahan adat perkawinan dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan cakap semuka, wawancara, rekam dan catat dengan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan, daftar gambar, alat perekam dan kartu pencatat. Berdasarkan analisis data terdapat sebanyak 50 leksem peristilahan adat perkawinan. Leksem praperkawinan sebanyak 19, leksem pelaksanaan perkawinan 14 dan leksem pascaperkawinan 17. Fungsi leksem adalah menjelaskan fungsi dari persitilahan adat perkawinan.

Kata kunci: Peristilahan, Adat Perkawinan, Melayu Sekadau

Abstract: This study with respect to the semantic field of marriage customs in particular terminology. This research is motivated by the diversity in a customary tradition make it a tradition to note that there can be maintained and preserved. Issues discussed this research is the description of the terminology of marriage customs, meaning and function of components of semantic meaning. The purpose of this study describes the terminology of marriage customs. This study uses qualitative linguistic deskripsif. Malay Sekadau data source told the informant in Hamlet Selintah Sekadau Hulu subdistrict Sekadau. This research data from pre-marital terminology marriage customs, marriage and post-marital implementation. Data collection techniques used face-to-face conversation, interview, record and record with the data collection tool in the form of a list of questions, a list of images, recorders and registrars card. Based on data analysis are as much as 50 leksem terminology marriage customs. Leksem pre-marital as much as 19 leksem marriage marriage customs 14 and 17. post-marital leksem leksem function is explained fungsi of terminology marriage customs.

Keywords: Terminology, Malay Customary Marriage Sekadau

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa dan berbagai tradisi adat budaya yang ada. Begitu juga dengan bahasa setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang memberikan kekhasan terhadap suatu daerah. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa. Bahasa sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat untuk berintraksi dan menjalankan segala kegiatan aktivitas sehari-hari, tanpa bahasa kegiatan masyarakat akan lumpuh karena tidak adanya saling intraksi, dan berbicara satu dengan yang lainnya. Selain itu, melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan, dan dibina agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Keragaman suku bangsa yang ada di Indonesia, memberikan berbagai bahasa pula yang dimiliki oleh setiap daerah, itulah yang dinamakan kekhasan suatu daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai suku bangsa yang di suatu daerah. Bahasa daerah mencerminkan keragaman dialek dan menunjukkan keberagaman bahasa daerah yang dimiliki Negara Indonesia. Bahasa daerah yang dimiliki Negara Indonesia merupakan warisan kekayaan budaya yang harus dilestarikan bersama. Peranan bahasa daerah sangat penting karena, bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Bagi masyarakat penutur Bahasa Melayu Sekadau, selanjutnya singkatannya (BMS) memiliki peranan yang sangat penting karena bahasa Melayu Sekadau selalu digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari warga Sekadau. Selain memiliki bahasa daerah, Negara Indonesia juga kaya adat dan budayanya. Satu di antaranya adalah mengenai adat perkawinan. Adat perkawinan adalah sebuah tradisi kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan menunjukkan kekhasan dari daerah, berbeda dengan daerah yang lain.

Adat perkawinan merupakan satu diantara nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, dan tidak dapat dipungkiri, seperti di zaman globalisasi saat ini, adat perkawinan sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Beberapa dari anggota masyarakat sudah mulai meninggalkan adat yang ada. Hanya ada sebagian masyarakat yang masih tetap bertahan walaupun sangat sulit menemukannya. Penelitian yang di lakukan ini berkaitan dengan bidang linguistik. Bidang linguistik terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti, dan fokus penelitian ini dalam bidang semantik. Peristilahan dalam adat perkawinan yang ada di Kabupaten Sekadau sangat beragam, walaupun sudah jarang lagi ditemukan. Pendataan peristilahan dalam adat perkawinan menjadi tiga tahapan, yakni praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan di Kabupaten Sekadau. Tujuan memilih Kabupaten Sekadau sebagai wilayah penelitian, yakni untuk mendata dan mengetahui peristilahan dalam adat perkawinan di Kabupaten Sekadau. Sebelum peristilahan ataupun adat perkawinan itu sendiri hilang seiring dengan perubahan zaman di era globalisasi ini.

Peristilahan dalam adat perkawinan yang merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang sudah ada sejak lama. Sangat disayangkan bila warisan kekayaan dalam adat yang ada semakin ditinggalkan dalam masyarakat, bahkan bisa hilang dengan sendirinya kerana pergeseran atau perkembangan zaman yang semakin canggih. Tradisi budaya yang ada bisa saja dilupakan begitu saja oleh masyarakat. Awalnya mereka memegang teguh adat istiadat setempat. Namun, semakin memudar dan lama-kelamaan akan hilang. Kenyatannya, banyak remaja-remaja yang lebih tertarik terhadap budaya luar sehingga mereka tidak tahu lagi budaya di daerahnya.

Peristilahan dalam adat perkawinan bahasa Melayu Sekadau, jelas berbeda dengan peristilahan dalam adat perkawinan Melayu lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Untuk lebih jelasnya, disebutkan peristilahan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Sekadau sebagai berikut.

ǃstunanǃ “merupakan sebuah kesepakatan antara kedua pihak calon pengantin untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa akan diadakannya perkawinan biasanya diumumkan secara resmi atau dinyatakan di hadapan orang banyak.

Contohnya:

?amik tu? datanǃ na? minanǃ ana? duwan tu? am di kadap or anǃǃ baǃǃa? sak sida? a semua tau kalau ana? kita duwa? tu? toǃal aǃi? dah na? nikah am (kedatangan kami ini ingin meminang anak bapak/ibu dan di hadapan semua orang yang banyak agar mereka tahu kalau anak kita berdua sebentar lagi akan menikah).

ǃantar “berupa menyerahkan barang antaran untuk pihak perempuan.

Contohnya:

tu? am ada bala jolu sikit am pemori? kami? tu? sekira a e nti? duwan mau neyim

ǃǃ sepeyeǃla duwan am koh (Ada sedikit barang pemberian kami ini sekiranya dapat diterima dengan ikhlas).

Kajian ini berfokus pada inventarisasi, komponen makna, dan fungsi peristilahan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Sekadau BMS. Peristilahan yang dianalisis terdapat dalam adat perkawinan mulai dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan. Peristilahan adalah suatu kata yang maknanya merujuk pada suatu proses atau konsep yang akan dirujuk. Istilah biasanya merujuk pada suatu bidang tertentu saja. Makna sebagai istilah dibuat agar masyarakat terhindar dari salah konsep tentang makna yang akan dirujuk dalam suatu pembicaraan. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2009: 97).

Penelitian berfokus pada peristilahan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Sekadau ini memiliki tindak lanjut, yaitu mengetahui peristilahan yang ada serta fungsi semantis dari peristilahan dalam adat perkawinan tersebut dengan pendefinisian komponen makna secara lengkap dan mendetil.

METODE

Melakukan penelitian bukan hanya mengenai kesiapan dari seorang peneliti yang terjun langsung lapangan melainkan harus ada persiapan dari seorang peneliti baik itu dari dirinya sendiri dan metode apa yang akan peneliti gunakan dalam penelitiannya. Seperti yang peneliti katakan maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode tersebut dianggap peneliti dapat membantu dalam penelitian tersebut sehingga dalam metode deskriptif ini peneliti bertujuan untuk mengungkapkan, menggambarkan dan menguraikan data yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan berupa peristilahan adat perkawinan dalam bahasa Melayu Sekadau. Data yang telah peneliti peroleh dapat berupa analisis data, kemudian dari hasil data yang telah dianalisis tersebut peneliti menguraikannya melalui kata-kata ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka atau mengadakan perhitungan.

Menurut Emzir (2010:3) deskriptif data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti persentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Penelitian ini menganalisis dan memaparkan data yang peneliti dapatkan, sehingga data yang telah ditemukan dapat memberikan gambaran mengenai peristilahan adat perkawinan dalam bahasa Melayu Sekadau sehingga metode deskriptif dalam penelitian ini sangat baik digunakan agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Bentuk penelitian kualitatif, bagi peneliti penelitian kualitatif ini sangat membantu peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif karena peneliti memfokuskan kepada objek-objek yang diteliti, sehingga dari objek-objek yang didapatkan berupa data mengenai apa yang dialami dan peristiwa lainnya diuraikan, dikaji ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ataupun ke dalam bentuk kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Menurut Moleong (dalam Muhammad, 2011: 36), desain penelitian kualitatif bersifat sementara. Peneliti berpendapat bahwa rancangan penelitian berubah sesuai dengan kondisi, situasi, atau konteks di lapangan. Jadi, desainnya bersifat elastis atau tidak kaku. Menurut Sugiyono (2014: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Sumber data adalah subjek yang didapatkan dari data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Melayu Sekadau yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung.

Data adalah keterangan yang benar dan nyata dan dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan

inventarisasi, komponen makna, dan fungsi semantis dalam peristilahan adat perkawinan. Data didasarkan pada peristilahan yang terdapat dalam adat perkawinan Melayu di Sekadau yang mencakup adat praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan, komponen makna dan fungsi makna Khususnya di Dusun Selintah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau serta keterangan yang benar dan nyata dan dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, cakap muka, wawancara rekam dan catat. Wawancara dilakukan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada pokok penelitian dan peneliti juga menggunakan teknik cakap muka, rekam dan catat. Menurut Idrus (2009: 101) observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.

Menurut Mahsun (2013:93) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan lanjutan teknik sebelumnya. Jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan sebelumnya. Tentu teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

Menurut Sugiyono (2012:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat dua bagian teknik pengumpulan data yakni teknik langsung dan tidak langsung. Maksud dari teknik langsung ialah peneliti langsung melakukan percakapan tatap muka dengan informan. Namun, beda halnya dengan teknik tidak langsung yakni peneliti tidak melakukan percakapan secara tatap muka dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik langsung yakni metode simak dan metode cakap.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Dusun Selintah, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Dalam penelitian ini diwawancarai 3 informan yang berprofesi sebagai kepala adat dan tokoh kepercayaan masyarakat setempat. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 50 peristilahan dalam adat perkawinan Melayu Sekadau yang terdiri data 19 peristilahan praperkawinan, 14 peristilahan pelaksanaan perkawinan, 17 peristilahan praperkawinan.

Penelitian ini mendeskripsikan peristilahan dalam adat perkawinan berdasarkan dari tiga tahapan mulai dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan, pascaperkawinan dan makna kultural dari peristilahan dalam adat perkawinan.

Sebagai contoh beberapa peristilahan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Praperkawinan

No	Peristilahan (fonetik)	Definisi (Masyarakat)	Definisi Makna Kultural
1	ꠘꠗꠗꠗ	Melihat dan mengenalkan diri	ꠘꠗꠗꠗ dapat diartikan untuk saling melihat dan mengenalkan diri baik itu

			dari calon pengantin laki-laki dan pengantin wanita.
2	nunaꞑ	Meminang	nunaꞑ dapat diartikan meminang setelah adanya kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.
3	du ^w ɛt 10 ɣɛyɔl	Uang 10 reyal atau uang pemula	du ^w ɛt 10 ɣɛyɔl dapat diartikan sebagai uang pemula untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya.
4	du ^w ɛt dini n ʔɛlamu	Uang untuk dinding (jubah) kelambu	du ^w ɛt dinin ʔɛlamu dapat diartikan sebagai uang untuk membayar adat dinding (jubah) kelambu yang senilai dengan Rp 300.000
5	ɛncayɪ? ʔa yu api	Mencari kayu bakar	ɛncayɪ? ʔayu api dapat diartikan bergotong royong mencari kayu bakar untuk acara perkawinan.
6	mulah iꞑuy ꞑoyɛꞑ	Membuat kelapa goreng yang telah diparut	mulah iꞑuy ꞑoyɛꞑ dapat diartikan membuat kelapa goreng secara alami yang dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri, kemudian kelapa goreng tersebut ditumbuk halus hingga menggumpal menjadi kental dan berminyak untuk dijadikan bumbu memasak diacara perkawinan itu.
7	bɛyɪꞑam	Meminjamkan barang untuk acara perkawinan	bɛyɪꞑam dapat diartikan sebagai minjam meminjamkan barang kepada tetangga dan mengumpulkan semua barang-barang yang akan diperlukan dalam acara perkawinan itu
8	bɛtum	Membersihkan tubuh dengan air yang telah diberikan tumbuhan alami	bɛtum dapat diartikan mandi shauna yang dilakukan oleh kedua calon pengantin menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang alami yang telah disediakan oleh pihak keluarga masing-masing
9	bɛʔasai	Luluran	bɛʔasai dapat diartikan sebagai luluran
10	bɛpacɛy	Memberi warna kuku	bɛpacɛy dapat diartikan memberikan warna pada kuku dan sering juga disebut dengan berinai, kegiatan ini

			seperti memperindah kuku dengan bahan alami dari daun pəɕɛy
11	ayi ɲəmolɛ h	Hari penyembelihan hewan kurban untuk acara perkawinan	ayi ɲəmolɛh dapat diartikan untuk hari penyembelihan hewan kurban satu hari sebelum acara perkawinan
12	bəbuaɲ	Bebuang	bəbuaɲ dapat diartikan suatu ritual yang dilakukan pada satu hari sebelum acara perkawinan berlangsung yang dilakukan oleh kepala adat setempat.
13	bəsana ata u bəɲadai	Menyimpan satu gelas dan satu piring di bawah rumah	bəsana atau bəɲadai dapat diartikan menyimpan satu gelas dan satu piring di bawah rumah calon pengantin.
14	ni?am baju bo?as bətu m kə atas pa ya?	Melemparkan baju	ni?am baju bo?as bətu m kə atas pa ya? dapat diartikan melempar baju bekas mandi shauna ke atas atap rumah.
15	bəayis	Mencukur bulu-bulu halus	bəayis dapat diartikan membuang bulu-bulu halus yang ada di wajah.
16	mulah buɲa nasi adap	Membuat bunga nasi adap	mulah buɲa nasi adap dapat diartikan membuat bunga dari kertas yang dililitkan ke bambu yang telah diraut kemudian ditusukan di atas batang pisang yang di bawahnya ada nasi yang telah dipadatkan
17	ɲayit dini n ?əlamu	Menjahit dinding (jubah) kelambu	ɲayit dinin ?əlamu dapat diartikan menjahit kelambu untuk tempat tidur pengantin.
18	bosi pəɲo yas	Besi pengkeras (penangkal)	bosi pəɲoyas dapat diartikan besi pengkeras (penangkal) melindungi calon pengantin dari hal yang tak diinginkan.
19	ma?ai ɲola ɲ kunin	Kain kuning yang dijadikan gelang untuk calon pegantin	ma?ai ɲolaɲ kunin dapat diartikan kain kuning yang dijadikan gelang dan dipakai oleh calon pengantin dan menghindarkan keduanya dari hal yang tidak diinginkan.

			dan nyanyian sholawat.
11	bəyontaŋ	Penjamuan makanan	bəyontaŋ dapat diartikan penjamuan makanan dari pihak keluarga pengantin untuk diberikan kepada tamu yang diundang dengan makanan yang telah disediakan.
12	maʔan tiŋa sətalam	makan tiga setalam	maʔan tiŋa sətalam dapat diartikan makan secara duduk lesehan yang hanya boleh dilakukan oleh tiga orang dan tidak boleh lebih dari tiga orang.
13	məyəʔat	Membawa pulang	məyəʔat dapat diartikan membawa pulang yang sudah mereka makan
14	bəʔiyaʷ	Bersyukur	bəʔiyaʷ dapat diartikan mensyukuri dengan apa yang mereka dapatkan

3. Pascaperkawinan

No	Peristilahan (fonetik)	Definisi (Masyarakat)	Definis (Bahasa Indonesia)
1	malam bəjaŋa	Tidak tidur	malam bəjaŋa dapat diartikan sebagai malam berjaga-jaga yang berupa hiburan dengan lantunan sholawat dan bunyi tar serta tarian yang dilakukan oleh orang-orang untuk menghibur pengatin
2	maniʔ bələdaʷ	Membersihkan tubuh	maniʔ bələdaʷ dapat diartikan sebagai mandi yang dilakukan pagi hari bertujuan untuk membersihkan kedua pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan
3	disampuʔ	Diasap	Diasap dapat diartikan membakar serabut kelapa disuatu wadah kemudiana wadah yang ada asap tersebut di pegang secara bergiliran oleh tiga orang untuk mengelilingi pengantin.
4	nijaʔ	Menginjak	nijaʔ diartikan sebagai upaya menginjak telur, ada nasi di sampingnya kemudian terdapat api kecil yang harus juga dipadamkan secara bersamaan yang bertujuan untuk meyakini bahwa segala sesuatu itu bisa diselesaikan dan dihadapi secara bersama.
5	nulaʔ bala	Nulak bala atau menolak sesuatu	nulaʔ bala dapat diartikan untuk menolak dari sesuatu atau mencegah dari segala marabahaya.

6	minum ai? səcawan ?əyama bəduwa?	Minum air segelas berdua	mium ai? səcawan ?əyama bəduwa? dapat diartikan minum air segelas berdua untuk membuktikan adanya kebersamaan yang dimiliki oleh pengantin baik melewati masa suka dan duka.
7	mulah da ^w on se [?] olan	Membuat anyaman dari daun kelapa	mulah da ^w on se [?] olan dapat diartikan membuat anyaman dari bahan daun kelapa yang masih muda berupa anyaman yang berbentuk simpulan.
8	Πiyap boyas dudo? pə [?] antən	Beras pengantin	Πiyap boyas dudo? pə [?] antən dapat diartikan menyediakan beras pengantin.
9	bəsə [?] olan	Membuang sial	bəsə [?] olan dapat diartikan sebagai Membuang sial pengantin yang menggunakan bahan dari campuran minyak goreng yang masih mentah da daun kelapa yang telah dianyam.
10	Πi [?] it bosi pə [?] oyas	Mengigit besi	Πi [?] it bosi pə [?] oras dapat diartikan mengigit besi untuk mencegah dari hal-hal yang tak diinginkan.
11	Πu [?] ur boyas kə kəpala?	Menggugurkan beras ke kepala	Πu [?] ur boyas kə kəpala? dapat diartikan memberikan beberapa biji beras ke kepala.
12	tayit mənayit da ^w on sə [?] olan	Tarik menarik anyaman daun kelapa	tayit mənayit da ^w on sə [?] olan dapat diartikan saling tarik menarik anyaman daun kelapa yang telah disimpulkan.
13	Πi [?] is boyas dalam ?alε [?]	Membuang beras dalam kaleng	Πi [?] is boyas dalam ?alε [?] dapat diartikan membuang sisa beras yang tersisa dalam kaleng secara dikikis menggunakan pisau kecil.
14	Πompa? boyas	Memakan beras mentah	Πompa? boyas dapat diartikan memakan beras mentah yang tersisa dari takaran beras yang telah ditakar sebelumnya yang terkadang berbeda hasil dari takaran yang sebelumnya
15	maca doa səlamat	Membaca doa	maca doa səlamat dapat diartikan membacakan doa selamat tanda sudah selesai melakukan tahapan yang ada
16	mula [?] bəbua [?]	Mengembalikan atau mulang bebuang	mula [?] bəbua [?] dapat diartika mengembalikan semua yang telah dilakukan.
17	əmpu [?] as mu?a	Membasuh muka atau membersihkan	əmpu [?] as mu?a dapat diartikan membersihakn muka dari air sisa mulang buang yang telah dibacakan agar pengantin

		muka dari air yang telah dibacakan atau air penawar	tidak merasa ada hal-hal yang mengganggu atau yang tidak diinginkan setelah semuanya selesai dilakukan.
--	--	-----------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pembahasan

Peristilahan dalam adat perkawinan bahasa Melayu Sekadau, jelas berbeda dengan peristilahan dalam adat perkawinan Melayu lainnya yang ada di Kalimantan Barat untuk lebih jelasnya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan 50 peristilahan dalam adat perkawinan Melayu Sekadau. Peristilahan yang dideskripsikan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada. Dari hasil klasifikasi peristilahan dalam adat perkawinan tersebut diketahui bahwa ada 19 peristilahan praperkawinan, 14 pelaksanaan perkawinan dan 17 pascaperkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut ini simpulan yang diambil dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Inventarisasi Data

Inventarisasi data peristilahan adat perkawinan Melayu Sekadau berhasil menghimpun data yang terdiri atas 19 peristilahan adat perkawinan masa praperkawinan, 14 data peristilahan adat perkawinan masa pelaksanaan perkawinan dan 17 data peristilahan adat perkawinan masa pascaperkawinan.

2. Komponen Makna

Berdasarkan analisis komponen makna yang telah dilakukan pada penelitian ini berhasil menghimpun komponen makna peristilahan adat perkawinan yang didapatkan pada masa praperkawinan sebanyak 19 peristilahan, 14 pada masa pelaksanaan perkawinan, dan 17 pada masa pascaperkawinan Melayu Sekadau.

3. Fungsi Peristilahan Adat Perkawinan

Berdasarkan fungsi dari peristilahan adat perkawinan dalam bahasa Melayu Sekadau, analisis data dari 50 data yang berhasil dihimpun menjadi fungsi dalam peristilahan adat perkawinan yang memiliki fungsi yang masing-masing berupa peristilahan pada praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan Melayu Sekadau.

Berdasarkan analisis mengenai peristilahan adat perkawinan dalam BMS dapat disimpulkan bahwa peristilahan adat perkawinan memiliki penamaan dari setiap proses yang dilakukan berbeda dalam peristilahan. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada deskripsi data terdapat 50 leksem peristilahan adat perkawinan mulai dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan sampai pascaperkawinan dalam BMS.

Saran

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan mengenai peristilahan adat perkawinan ada beberapa saran yang ingin disampaikan berkaitan dengan usaha

pelestarian serta pengembangan bahasa daerah dalam kebudayaan yang beraneka ragam. Saran-saran yang ingin disampaikan sebagai berikut.

1. Generasi muda diharapkan dapat menggali dan mempelajari budaya khususnya dalam adat perkawinan, karena dalam adat itu banyak mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan.
2. Disarankan putra daerah dapat mengenalkan adat budaya yang ada melalui jurnal maupun kegiatan budaya yang ada.
3. Peneliti juga mengharapakan melalui penelitian ini akan mengangkat khazanah budaya daerah yang masih kurang dipublikasikan secara umum dan dapat menjadi sumber ilmu bagi masyarakat itu sendiri maupun masyarakat di luar lingkungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2011. **Semantik Pengantar Studi Tentang Makna**. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kridalakasana, Harimurti. 2009. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pateda, Mansoer. 2010. **Semantik Leksikal**. Jakarta: Rineka Cipta.